

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batobo adalah sebutan untuk kegiatan bergotong royong dalam mengerjakan sawah, ladang, dan sebagainya yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Piobang di Kabupaten Lima Puluh Kota secara bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aldrin, tokoh masyarakat setempat, bahwa kegiatan *Batobo* ini sudah ada sejak tahun 1978 dan masih berlangsung saat sekarang. Kehadiran *Batobo* memberikan semangat masyarakat dalam melakukan pekerjaan sawah dan ladang secara bersama. Selain ada unsur kebersamaan, dalam kegiatan ini juga mengandung unsur kedisiplinan karena tiap anggota *Batobo* harus menunggu jadwal pengerjaan sawahnya secara bergiliran, dengan demikian akan lebih cepat selesai, lebih mudah dan hasilnya dapat dinikmati secara bersama. *Batobo* ini didirikan dalam sebuah kelompok, yang mempunyai seorang pemimpin untuk mengatur setiap pekerjaan anggota.

Beberapa aktivitas yang dilakukan, yaitu *Mangonji*. *Mangonji*, yaitu kegiatan makan kawa bersama, dimana kawa ini dibawa oleh ibu-ibu penari *Batobo* lansia dengan memakai *kombuk*. Isi dari *kombuk* ini yaitu: *limpiang rabuih*, *pisang rabuih*, *atun* dan minuman kopi kawa. Makan Kawa bersama ini dilakukan pada saat setelah penari perempuan melakukan gerak tari *mananguak ikan* dan saat itulah penari laki-laki mengambil kawa untuk dimakan secara bersama-sama.

Tidak hanya itu saja, *Batobo* juga di iringi dengan *arak godang*. *Arak godang* adalah kegiatan berjalan kaki (arak-arakan) secara bersama menuju lokasi ditampilkannya tari *Batobo*. *Arak godang* di ikuti oleh seluruh personil dari tari *Batobo* serta diiringi dengan memainkan alat musik tradisional, seperti *talempong*, *gandang* dan melantunkan dendang-dendang khas daerah

Piobang yang sudah sejak lama di kenal di masyarakat. Alat musik ini dimainkan pada saat seluruh personil tari *Batobo* sudah lengkap dan siap untuk menuju lokasi penampilan. Pemain alat musik dari tari *Batobo* ini yaitu Bapak-Bapak Lansia yang terlibat dalam personil tari *Batobo*.

Munculnya *Batobo* ini membuat masyarakat terinspirasi menjadi lebih kreatif untuk menghadirkan suatu kesenian yang bermanfaat dan menghibur masyarakat, yaitu dengan merangkai suatu kesenian tradisi yang berangkat dari kebiasaan masyarakat bergotong royong secara bersama menjadi sebuah pertunjukan seni yaitunya tari *Batobo*.

Tari *Batobo* ini ditarikan oleh ibu-ibu yang sudah berumur 40 tahun keatas. Namun dengan semangat dan kemauan dari penari mereka masih sehat dan kuat untuk menarikan tari tersebut. Pertunjukan Tari *Batobo* ini ditampilkan pada lapangan terbuka atau disawah yang akan dipanen, pertunjukan ini memakai properti cangkul, *tanguak*, *lukah*, *kombuk* (tas yang terbuat dari daun pandan yang diisi makan atau bekal).

Dengan demikian, tradisi *Batobo* atau turun kesawah merupakan sebuah tradisi khas dijumpai di nagari Piobang. Tradisi ini melekat di dalam kehidupan masyarakat agraris yang mata pencariannya adalah bertani atau kesawah. Tradisi *Batobo* menarik untuk diangkat ke dalam karya foto dokumenter untuk memberikan ke khasan seni budaya yang ada di nagari Piobang Kabupaten Lima Puluh Kota.

Fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

Dalam penggarapan pengkarya menjadikan tradisi *Batobo* ke dalam fotografi dokumenter, untuk mendokumentasikan proses kegiatan *Batobo* dari awal sampai akhir tradisi *Batobo*.

Pengkarya menjadikan tradisi *Batobo* sebagai objek dalam penggarapan tugas akhir, untuk mengenali ke masyarakat bahwasanya tradisi *Batobo* yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota tepatnya di Nagari Piobang masih aktif dan masih dilakukan sampai saat ini. Selain itu pengkarya juga merupakan putra daerah tempat tradisi *Batobo* ini berlangsung dan pengkarya ingin mengenali tradisi yang sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan yang dijadikan dalam penciptaan karya fotografi adalah: Bagaimana menciptakan tradisi *Batobo* ke dalam wujud bentuk fotografi dokumenter.



C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Memperkenalkan kepada masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota tentang tradisi *Batobo* di Nagari Piobang.
- b. Menciptakan karya fotografi dokumenter *Batobo* pada masyarakat Nagari Piobang.

2. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Pengkarya

- 1). Meningkatkan kemampuan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter.
- 2). Mengembangkan kreativitas pengkarya untuk menciptakan karya fotografi dokumenter yang lebih kreatif.
- 3). Sebagai persyaratan untuk menuntaskan pendidikan strata satu selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.

b. Bagi Instansi Pendidikan

- 1). Sebagai referensi atau sumber bacaan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- 2). Terciptanya sebuah bentuk karya seni fotografi dokumenter.
- 3). Memperlihatkan tradisi *Batobo* pada masyarakat nagari Piobang.
- 4). Sebagai arsip bagi mahasiswa di Program Studi Fotografi Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

c. Bagi Pemerintah

Membantu mempromosikan seni dan budaya tradisi Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya Nagari Piobang, sekaligus melestarikannya.

D. Tinjauan Karya

Menciptakan sebuah karya, seorang pengkarya dituntut untuk memperhatikan keaslian karya atau keorisinalitas. Agar tidak terjadinya tumpang tindih atau kesamaan karya dengan pengkarya lainnya. Dalam penciptaan karya tugas yang berjudul *Batobo* dalam karya fotografi dokumenter, karya ini merupakan hasil ciptaan yang orisinal dari pengkarya. Namun dalam menciptakan karya ini pengkarya merujuk pada karya-karya sebelumnya dari segi tema dan topik sebagai pembaca sekaligus pembanding. Karya fotografi dokumenter akan dilakukan analisis dari beberapa karya-karya fotografer dilihat dari segi perbedaan yang dapat menentukan orisinalitas pengkarya buat.

Pertama Romi Perbawa karya dengan judul “The Riders of Destiny” telah diterbitkan dalam bentuk sebuah buku foto dan juga telah dimuat di beberapa publikasi, termasuk dipamerkan dalam pameran foto Visa Pour L’Image di Perpignan and Angkor Photo Festival di Siem Reap.

Perbedaan karya pengkarya dengan Romi Perbawa adalah pengkarya mengangkat tentang foto dokumenter Tradisi *Batobo* dengan menggunakan teknik photo story. Rangkaian karya yang akan pengkarya ambil lebih ke orang yang sudah berusia lanjut, sedangkan karya dari Romi Perbawa sendiri lebih kepada potret anak-anak dalam bentuk foto hitam putih. Karya dari Romi Perbawa memakai komposisi framing dan angle yang dipakai adalah eye level. Sedangkan pengkarya akan memakai teknik high angle, low angle dan potret.



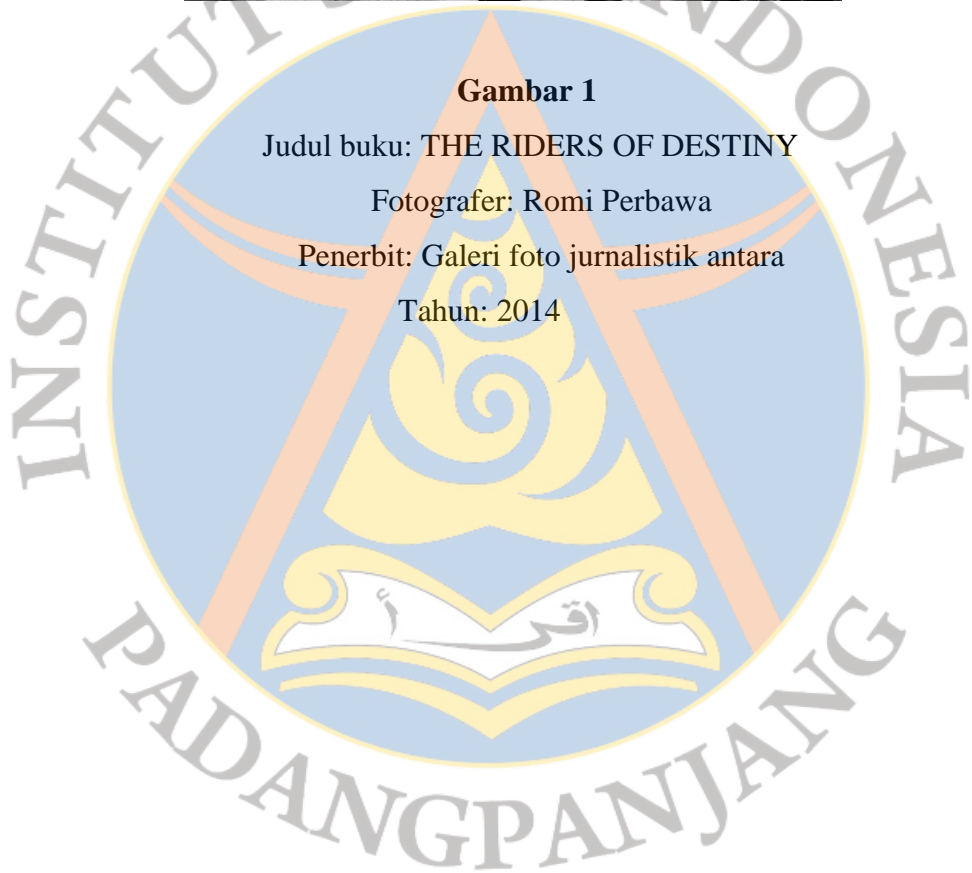
Gambar 1

Judul buku: THE RIDERS OF DESTINY

Fotografer: Romi Perbawa

Penerbit: Galeri foto jurnalistik antara

Tahun: 2014





Gambar 2

Judul buku: THE RIDERS OF DESTINY

Fotografer: Romi Perbawa

Penerbit: Galeri foto jurnalistik antara

Tahun: 2014

Gambar diatas merupakan karya dari Romi Perbawa tentang The Riders of Destiny yang mana para pemainnya dimainkan oleh anak-anak. Pada karya tersebut ada percikan emosi terlihat seorang anak tanpa alas kaki dengan penutup. Kepala melecut kuda berotot yang terlihat di gambar tersebut. Foto tersebut adalah rangkuman cerita yang menggambarkan tentang pekerjaan anak-anak sebagai seorang joki cilik dalam pacuan jara sebutan pacuan kuda di Nusa Tenggara Barat (NTB).

Arif Datoem dengan karya “BEDOG AING” Arif telah melakukan pameran yang mengetengahkan tema kurasi “LuminaSense” yang memiliki arti simbolis sebagai bagian dari alam semesta, bagian dari kehidupan itu sendiri dimana indera sebagai wahana persepsi memainkan peran penting dalam membuka dan memahami fenomena universal. “LuminaSense Envisage” bagi Arif Datoem adalah muara observasi, refleksi, serta pengabdianannya dalam fotografi selama 35 tahun.

Karya kedua salah satu karya Arif Datoem dalam pameran “LuminaSense” terdapat sebuah karya yang berjudul “Bedog Aing” yang merupakan salah satu dari beberapa seri tentang tradisi debus yang terdapat dalam budaya masyarakat Banten. Pada karya “Bedog Aing” Arif membutuhkan waktu sekitar tiga tahun untuk memecahkan apa konsep tak terkalahkan di dalam debus Banten.



Gambar 3

Judul Karya: BEDOG AING

Fotografer: ARIF DATOEM

Tahun: 2017

Perbedaan karya pengkarya dengan Arif Datoem adalah dari segi objek pengkarya mengangkat tari *Batobo*, sedangkan Arif Datoem mengangkat debus Banten. Pada karyanya Arif menggunakan close up dengan titik fokus ke pemain debus. Sedangkan karya yang pengkarya buat lebih memfokuskan ke tradisi *Batobo*. Teknis tata cahaya yang digunakan Arif dengan menggunakan cahaya tambahan sedangkan pengkarya memanfaatkan sinar natural yang berasal dari matahari sehingga gambar tampak alami.

Ketiga Muhammad Fadli dengan judul karya Perjuangan Suku Mentawai Merawat Tradisi. Pada karya ini Muhammad Fadli menceritakan Sikerei atau sebutan bagi seorang dukun di Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.



Gambar 4

Judul Karya: Perjuangan Suku Mentawai Merawat Tradisi

Fotografer: Muhammad Fadli

Tahun: 2017

Gambar diatas merupakan karya dari Muhammad Fadli tentang Suku Mentawai Merawat Tradisi yang mana pengkarya mengangkat tentang Tato dalam suku Mentawai. Perbedaan karya pengkarya dengan Muhammad Fadli yaitu pengkarya mengangkat tentang Tradisi *Batobo* sedangkan Muhammad Fadli lebih ke kekuatan supranatural.

Teknis komposisi yang digunakan dengan penempatan elemen-elemen yang pas serta cahaya yang bagus, sehingga foto ini dapat menyampaikan informasi dengan jelas. Karya yang hendak diciptakan sedikit banyak termotivasi dari Muhammad Fadli. Tetapi, ada perbandingan antara karya Muhammad Fadli dengan penciptaan karya fotografi ini adalah objek yang diambil dalam

penciptaan ini merupakan tradisi batobo. Selain itu dalam proses penggarapan pengkarya menghadirkan beberapa *angle*, komposisi dan beberapa teknik dalam melakukan pemotretan seperti teknik *high speed*.

E. Landasan Teori

Dalam proses penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi dasar. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya-karya yakni fotografi, maka pengkarya menggunakan teori dasar fotografi sebagai landasan proses penciptaannya. Adapun teori yang digunakan:

1. Foto Jurnalistik

Foto potret yang menampilkan wajah dan suasana di dekatnya, mementingkan karakter dari objek yang difoto. Salah satu unsur utama yang di perhatikan dalam foto jurnalistik. Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkan nya kepada khalayak dengan tujuan tertentu. Esensi dari foto jurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan factual, visual, dan menarik. Sedangkan entitas foto jurnalistik yang menampilkan fakta dan realitas dalam visual yang ter dokumentasi dengan baik bila diurutkan secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta tergambar. (Soedjono, 2007:131)

Soelarko (1945:9) menjelaskan bahwa dasar kelahiran dan pertumbuhan jurnalisme foto ditentukan oleh tiga faktor, yakni:

- a. Rasa ingin tahu manusia yang merupakan naluri dasar, yang menjadi wahana kemajuan.

- b. Pertumbuhan media massa sebagai media audio visual yang memuat tulisan (atau uraian mulut) dan gambar (termasuk gambar yang hidup).
- c. Kemajuan teknologi yang memungkinkan terciptanya kemajuan fotografi dengan pesat (termasuk perfilman dan video untuk pemberitaan).

2. Fotografi Dokumenter

Marry Warner, dalam bukunya yang berjudul “photography: a Cultural History”, mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi di buku atau media visual. Menurut majalah life, fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak. Beberapa pengertian lain tentang dokumenter:

- a. Merekam atau menggambarkan dengan artistik kejadian factual sebuah event atau fenomena sosial atau cultural (1969:8).
(Kamus Webster)
- b. Merupakan evidence bagi sesuatu hal yang pernah ada atau terjadi, sehingga makna historis nya dapat digunakan ada waktu mendatang sebagai catatan atau laporan kebenaran objektif akan sesuatu hal yang pernah ada atau yang telah terjadi. (Graham Clarke)

Pada awal 1850-an, John Beasley Greene, melakukan perjalanan ke Nubia untuk memotret reruntuhan di daerah itu, Pada 1970-an dan 1980-an, dokumenter tradisional dipasang oleh sejarawan, kritikus, dan fotografer. Allan Sekula, yang ide-idenya serta pengambilan gambar yang dihasilkan, mempengaruhi generasi baru dokumenter.

Pada akhir 1990-an, peningkatan minat dalam fotografi dokumenter dan perspektif jangka panjang. Nicholas Nixon, luas didokumentasikan masalah dikelilingi oleh kehidupan Amerika.

Fotografer dokumenter Afrika Selatan Pieter Hugo terlibat dalam mendokumentasikan seni tradisi dengan fokus pada komunitas Afrika. Fazal Sheikh berusaha untuk mencerminkan realitas masyarakat yang paling miskin dari negara-negara dunia ketiga yang berbeda.

Jadi pada intinya fotografi dokumenter mengajarkan untuk melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat sesuatu yang realitas dari permukaannya saja. Selain itu hal ini juga dapat melatih seseorang memiliki kepekaan terhadap realitas sosial yang sedang terjadi. Dalam foto dokumenter juga terdapat unsur 5W+1H (WHAT = apa), (WHEN = kapan), (WHERE = dimana), (WHY = kenapa), (WHO = siapa), dan (HOW = bagaimana) seperti foto jurnalistik. Tidak hanya itu dalam foto dokumenter juga terdapat teks pengantar yang disediakan untuk memberikan konteks yang diperlukan dalam memaparkan atau menyampaikan tentang suatu isu dalam bentuk informasi yang tidak tergambar dalam foto.

Foto dokumenter terdiri dari dua macam, yaitu *photo story* dan *photo essay*. *Photo story* adalah foto yang bercerita tentang seseorang, tempat, atau situasi dan ada bagian pembuka, isi, dan penutup, misalnya seperti cerita tradisi *Batobo* di Nagari Piobang. Sedangkan *photo essay* adalah foto yang menceritakan tentang sebuah kisah, dan biasanya memiliki suatu tujuan.

3. Photo Story

Photo Story adalah *series photo* yang terdiri dari lebih satu photo yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada bagian awalan penjelasan, cerita dan penutupnya.

Photo Story lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian, foto hanya membantu keterangan. Menceritakan proses dari awal sampai akhir, lebih ke arah merekam secara dokumenter kejadian demi kejadian. Foto lebih terarah pada satu lokasi atau daerah saja lalu menceritakan dari awal sampai akhir, tidak berpindah tempat.

Pembuatan *Photo Story* harus memiliki alur yang jelas agar dapat menyampaikan cerita secara visual dalam sebuah rangkaian foto tanpa harus menceritakan lewat narasi tanpa tulisan.

Menelusuri awal mulai foto cerita tak mudah. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte* dengan judul “Politische Portraits” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke-White yang meliputi pembangunan bendungan di Montens (Taufan Wijaya, 2016:6).

Dalam pembuatan fotografi dokumenter ini, pengkarya menggunakan teori EDFAT yang meliputi aspek *entire*, detail, framing, angle, dan time. (Andry, Taufk, 2019: 9-12)

a. *E=Entire* (Keseluruhan)

Entire dikenal sebagai “established”, secara teknis fotografi, untuk mencakup keseluruhan atau sebagai besar obyek yang tampak dilakukan dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle*). Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

b. *D=Detail* (detil)

Detail berarti suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini menjadi suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*). Titik pusat perhatian merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah foto. Dimana pengkarya nanti berusaha

menemukan hal yang menjadi prioritas dan berfokus pada suatu objek yang paling sesuai dengan konsep yang dibuat pengkarya.

c. $F=Frame$ (Bingkai)

Seorang fotografer selain hanya memperhatikan objek utama, namun juga perlu memperhatikan hal lain disekeliling objek tersebut untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan membingkai. Tindakan ini merupakan suatu tahapan dalam mendapatkan penonjolan objek yang terpilih. *Frame* sebenarnya juga bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari *detail* dan *frame*.

d. $A=Angel$ (Sudut Pandang)

Pencarian sudut pandang dapat di mulai dari titik berdiri di hadapan objek (eye level view), selanjutnya dengan posisi jongkok (frog eye level), atau motret dengan posisi kamera di atas (bird eye view). Dan pengkarya juga melakukan pengambilan foto dengan beberapa sudut pandang lainnya.

e. $T=Time$ (waktu)

Pada tahapan ini merupakan penuntutan waktu dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Kemampuan pengkarya dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga dapat menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

4. Teori Budaya

Teori Budaya oleh David Kaplan yang dikutip Linton bahwa budaya merupakan keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu (David Kaplan, 2003, 46). Teori ini digunakan untuk menjelaskan tradisi *Batobo* di Nagari Piobang.

Tradisi *Batobo* muncul karena adanya suatu kegiatan masyarakat tentang adat dan budaya di Nagari Piobang. Dengan kesepakatan dan persetujuan merekalah maka tercipta lah tradisi *Batobo*. Sesuai dengan pendapat David Kaplan yang di kutip Linton bahwa budaya merupakan keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

Sesuai dengan pendapat diatas bahwasanya kegiatan *Batobo* yang dilakukan masyarakat nagari Piobang merupakan suatu kebiasaan yang telah diwariskan dan dimiliki oleh masyarakat. Sehingga muncullah ide dari masyarakat untuk menghadirkan tradisi *Batobo* di tengah-tengah masyarakat.

F. Metode Penciptaan

Metode yang dibutuhkan dalam proses penciptaan karya seni, diantaranya yaitu:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan pengkarya mencoba menggabungkan ide yang terpikirkan dengan bentuk rancangan karya yang akan pengkarya buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Pada tahap ini pengkarya telah merancang bagaimana menjadikan tradisi *Batobo* itu di dalam karya yang akan pengkarya eksekusi.

Berikut bentuk upaya yang penulis lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakukan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemungkinan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. (Muhammad Ilyas Ismail, 2020:129.)

Pengkarya melakukan pengamatan langsung ke daerah Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan daerah tempat pengkarya akan melakukan penggarapan karya tradisi *Batobo*.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh interviewer dan interviewee dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun alat komunikasi tertentu. (Fandi Rozi Sarwo Edi, 2016:3)

Pengkarya melakukan wawancara langsung dengan bapak Aldrin selaku tokoh masyarakat di nagari Piobang untuk mendapatkan data-data yang akan membantu pengkarya dalam penciptaan.

c. Studi Literatur

Mengumpulkan bahan dan data dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, dan menggunakan referensi dari media online berupa website.

2. Perancangan

a. Persiapan

Dalam proses ini, pengkarya akan melakukan eksplorasi lebih jauh dengan membuat karya foto dokumenter tentang tradisi *Batobo*. Setelah tahap persiapan berupa pengamatan dan pengumpulan data tentang tradisi *Batobo*, pengkarya mencoba menghadirkan karya fotografi dokumenter tradisi *Batobo*.

b. Elaborasi

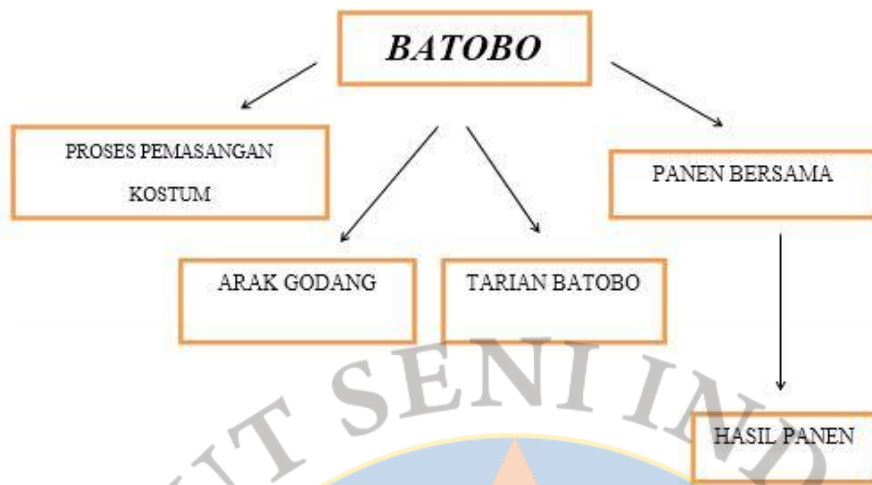
Dalam proses ini pengkarya mulai menentukan ide atau gagasan yang akan dijadikan karya foto dalam proses penciptaan karya tradisi *Batobo*.

c. Perencanaan

Merupakan tahap lanjutan dari ide dan konsep karya, kemudian dikembangkan dan divisualkan ke dalam skema yang di tentunya berhubungan dengan tema pengkarya.

d. Penyelesaian

Pada tahap ini pengkarya mewujudkan konsep yang telah disusun sebelumnya, ke dalam bentuk karya fotografi secara utuh. Ada pun konsep yang telah di rencanaan sebelumnya di diimplementasikan dalam bentuk *photo story* fotografi dokumenter yaitu menangkap momen.



Bagan 1

Mapping Karya

3. Perwujudan

a. Alat dan Bahan

Alat adalah benda yang digunakan pengkarya untuk mempermudah pengkaryaan mempersiapkan semua perlengkapan yang digunakan dalam penciptaan karya ini seperti:

1). Kamera



Gambar 5

Kamera Canon 7D

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kamera yang akan digunakan pada proses tugas akhir ini adalah kamera canon 7d. kamera tersebut memiliki hasil foto yang bagus dengan warna yang akurat, serta kecepatan proses yang sangat baik sehingga cocok untuk menangkap momen.

2). Lensa



Gambar 6

Lensa Canon 17-40mm
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar di atas adalah lensa 17-40 nantinya akan digunakan pengkarya untuk menangkap momen, lensa ini memiliki keunggulan yaitu auto fokus berkecepatan tinggi sehingga nantinya pengkarya bisa mengambil momen tradisi *Batobo* tersebut.

3). Lensa 50mm



Gambar 7

Lensa Canon 50mm
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan lensa 50 mm, lensa fix atau lensa yang memiliki *focal length* tetap ini pengkarya gunakan untuk pengambilan beberapa foto detail baik dalam proses tradisi *batobo* maupun dalam proses pengambilan foto potret nantinya.

4).Memori



Gambar 8

Memori Sandisk 16 GB

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan memory card jenis SanDisk Ultra dengan kapasitas 16GB sebagai penyimpan yang cukup, karena pengkarya nantinya dalam proses pemotretan menggunakan format RAW pada kamera. Hal ini agar mengantisipasi terjadinya permasalahan terhadap penyimpanan pada saat pemotretan.

5). Laptop



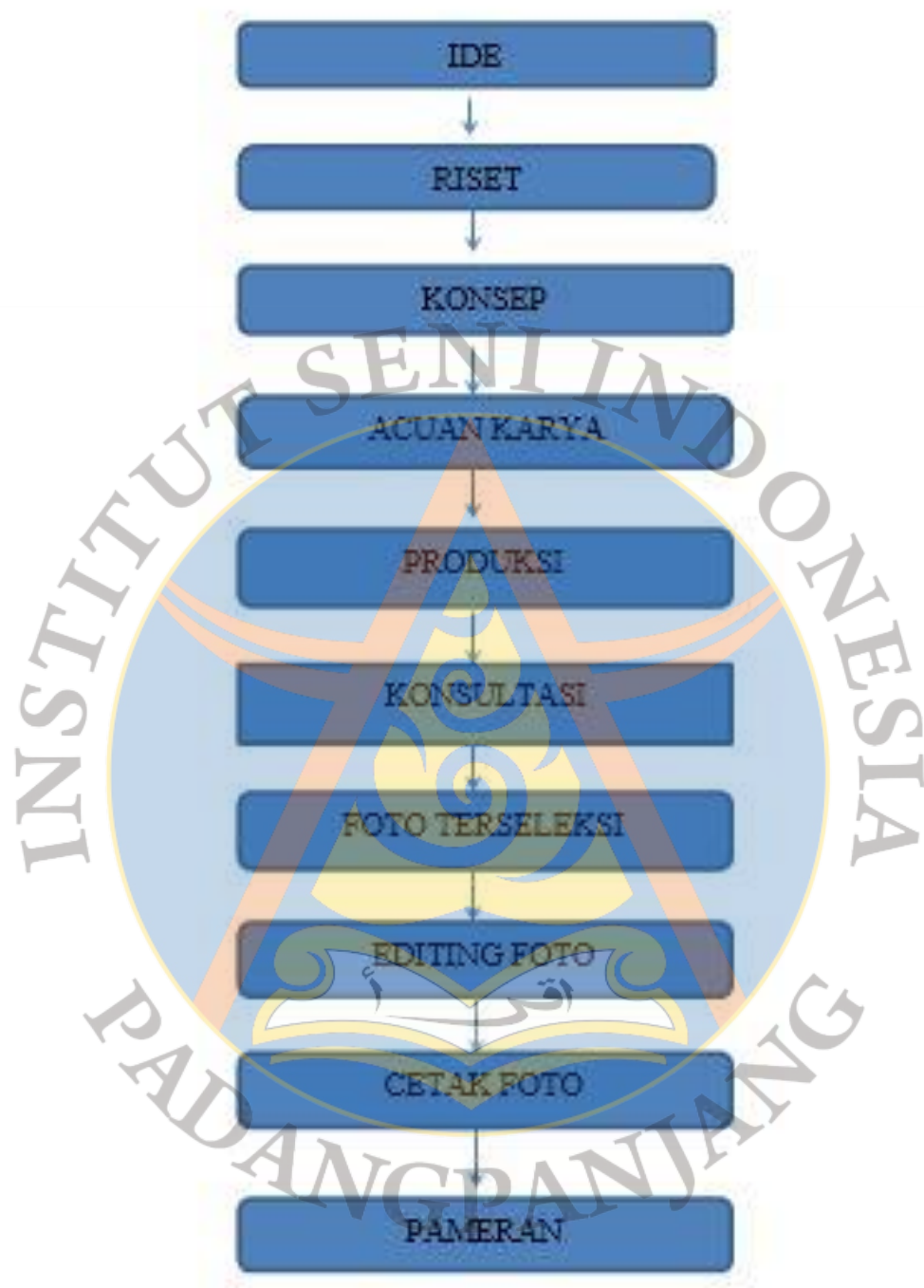
Gambar 9
Laptop Acer
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Dalam penciptaan tugas akhir ini pengkarya menggunakan laptop jenis acer sebagai pengolahan foto hasil pemotretan. Serta melakukan editing dengan *Softwer adobe photoshop*. Pengkarya juga menggunakan laptop ini untuk back up data foto dan sebagai alat pendukung utama dalam proses penulisan laporan.

4. Penyajian karya

Dalam penyajian karya Tugas Akhir ini nantinya akan ditampilkan yang akan dicetak ukuran 40x60mm pada media *liminating doff* dengan menggunakan *frame*/bingkai.

Pada tahap akhir ini pengkarya akan melakukan pameran sebagai Tugas Akhir dan memper tanggung jawabkan atas karya itu sendiri, agar dapat mencapai syarat kelulusan yang akan di uji, layak atau tidaknya untuk sebuah karya Tugas Akhir S1 Fotografi oleh pembimbing dan penguji.



Bagan 2

Bagan Produksi Karya